



ACC

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2023**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA GANGGUAN
PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN INTERVENSI
TERAPI OKUPASI**

Titania Sita Kusumawati¹, Maula Mar'atus Solikhah²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma
Husada Surakarta

Email: titaniasita02@gmail.com

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada
Surakarta

Email: maula.mar'atus@ukh.ac.id

ABSTRAK

Skizofrenia adalah gangguan yang menyerang mental seseorang dan biasanya mengganggu pikiran, tingkah laku dan perasaan. Sebagian besar penderita skizofrenia mengalami halusinasi dan kebanyakan mengalami halusinasi pendengaran. Salah satu terapi yang bisa diberikan untuk pasien halusinasi pendengaran yaitu Terapi Okupasi Menggambar. Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan terapi Okupasi.

Karya tulis ilmiah dilakukan dengan studi kasus. Pengambilan studi kasus dilaksanakan pada tanggal 30 Januari sampai 04 Februari 2023, dengan pengaplikasian Terapi Okupasi Menggambar, dilakukan selama 3 hari dengan 1 kali pertemuan dengan durasi waktu 45 menit dan dilakukan 3 hari berturut-turut pada satu orang pasien skizofrenia gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruang Larasati Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Arif Zainudin Surakarta. Evaluasi yang digunakan untuk mengontrol halusinasi adalah lembar observasi sebelum dan sesudah melakukan Terapi Okupasi Menggambar. Setelah dilakukan observasi selama 3 hari dan mendapatkan hasil terdapat penurunan pada halusinasi pendengaran. Terapi Okupasi Menggambar efektif diberikan pada pasien skizofrenia gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

Kata kunci : Terapi Okupasi Menggambar.

Referensi : 34 (2015-2023)

**NURSING STUDY PROGRAM OF DIPLOMA 3 PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

2023

**NURSING CARE FORSCHIZOPHRENIA PATIENTS: SENSORIC
PERCEPTION DISORDERS OF AUDITORY HALLUCINATIONS USING
OCCUPATIONAL THERAPY INTERVENTIONS**

Titania Sita Kusumawati¹, Maula Mar'atus Solikhah²

¹Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health Sciences,
Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

Email: titaniasita02@gmail.com

²Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health Sciences,
University of Kusuma Husada Surakarta

Email: [maula mar'atus@ukh.ac.id](mailto:maula_mar'atus@ukh.ac.id)

ABSTRACT

Schizophrenia is a mental disorder that attacks a person and usually interferes with thoughts, behavior, and feelings. Most people with schizophrenia experience auditory hallucinations. One of the therapies for patients with auditory hallucinations is Drawing Occupational Therapy. The purpose of the case study was to describe psychiatric nursing care in schizophrenic patients: sensory perception disorders of auditory hallucinations with Occupational therapy.

The scientific paper adopted case studies. The case study was taken from January 30 to February 4, 2023, with the application of Occupational Drawing Therapy for three (3) days consecutive days in 45 minutes/meeting in a schizophrenia patient with sensory perception disorder of auditory hallucinations in the Larasati Room of RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Evaluation to control hallucinations used an observation sheet pre and post-Occupational Drawing Therapy. After observing for three (3) days, there was a decrease in auditory hallucinations. Occupational Drawing Therapy is effective in schizophrenia patients with sensory perception disorder of auditory hallucination.

Keywords: Drawing Occupational Therapy.

References: 34 (2015-2023)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang terjadi pada otak yang ditandai dengan terganggunya perilaku, proses berfikir, emosi dan persepsi (Nafiah, 2021). Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan mental yang bisa terjadi hampir pada penduduk di seluruh negara di dunia (Azzahra & Suara, 2022). Gangguan jiwa merupakan bentuk gangguan dalam fungsi alam pikiran, salah satu bentuk gangguan jiwa adalah skizofrenia (Elvia et al., 2022).

Skizofrenia adalah suatu bentuk psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi (Azzahra & Suara, 2022).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga yang mengidap skizofrenia. Prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan di Yogyakarta dengan masing-masing 11,5 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga menidap skizofrenia. World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyebutkan, diseluruh dunia terdapat sekitar 24 juta atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) menderita skizofrenia.

Halusinasi merupakan gangguan jiwa berupa respons panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata (Keliat, 2019). Pasien akan merasakan stimulus

yang sebelumnya tidak ada. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory hearing voice or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi paling banyak diderita (Oktaviani et al., 2022).

Salah satu faktor penyebab terjadinya halusinasi adalah tidak adanya komunikasi, komunikasi tertutup, tidak adakehangatan dalam keluarga, faktor keturunan dan keluarga yang tidak tahu cara menangani perilaku pasien di rumahnya (Harkomah, 2019). Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi (Aji, 2019). Akibat yang ditimbulkan dari halusinasi dapat membahayakan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan disekitarnya yang bersifat merugikan (Pratiwi & Setiawan, 2018).

Beberapa penatalaksanaan pasien yang mengalami halusinasi adalah dengan pemberian obat-obatan dan tindakan yaitu, psikofarmakologis dan terapi kejang listrik. Sedangkan penatalaksanaan menurut (Simatupang & Hamdi, 2019) penerapan strategi pelaksanaan keperawatan yang dilakukan melalui terapi generalis SP 1-4. Terapi generalis ini merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan dengan menggunakan strategi komunikasi, SP 1-4 yang dimaksud yaitu, SP 1 : Menghardik halusinasi, SP 2 : Menggunakan obat-obatan secara teratur, SP 3 : Bercakap-cakap dengan orang lain, SP 4 : Melakukan aktivitas yang terjadwal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

(Oktaviani et al., 2022) menunjukkan adanya hasil bahwa halusinasi pasien berkurang setelah dilakukan penerapan menghardik secara konsisten.

Setelah dilakukan terapi generalis pasien dapat diberikan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental (Oktaviani et al., 2022). Salah satu terapi okupasi yang dapat diberikan adalah terapi okupasi menggambar. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra, (2022) terapi okupasi yang dia lakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan terapi okupasi menggambar terhadap penurunan skizofrenia. Selain itu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, (2022) terapi okupasi yang dia lakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Aktivitas menggambar merupakan suatu ilmu dan seni yang menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai oleh klien dan untuk mengembalikan fungsi mental.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis melakukan studi kasus dengan judul Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan gangguan Halusinasi. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan intervensi terapi okupasi.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus.

Pada studi kasus ini, subjek penelitian yang diteliti sebanyak 1 subjek dengan kriteria pasien dengan gangguan halusinasi. Fokus studi kasus dalam karya tulis ilmiah ini adalah mengatasi gangguan halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi menggambar.

Tempat pengambilan kasus dilakukan di Ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan waktu pengambilan kasus dimulai pada tanggal 30 Januari 2023 – 04 Februari 2023. Metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi tanda dan gejala halusinasi dan observasi terapi okupasi menggambar, dan dengan metode dokumentasi. Studi kasus karya tulis ilmiah ini telah lolos Uji Etik penelitian di Komite Etik (KEPK) Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan No.1015/UKH.L.02/EC/I/2023. Menggunakan prinsip etik yaitu: *informed consent, anonimty dan confidentiality.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada tanggal 30 Januari 2022 di bangsal Larasati. Studi kasus ini dipilih 1 pasien dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Subjek yang diambil yaitu ber-inisial Ny. N dengan jenis kelamin perempuan berusia 33 tahun yang beragama Islam, dengan alamat Blora,

pendidikan terakhir yang ditempuh SMA. Subjek masuk rumah sakit pada tanggal 10 Januari 2023 dengan diagnosis medis skizofrenia dan nomor RM 00074XXX.

Alasan masuk subjek studi ke Rumah Sakit Jiwa dr. Arif Zainudin Surakarta dikarenakan klien selama 3 hari klien gelisah, klien menyendiri, klien terkadang marah-marah, klien mengeluh sulit tidur dan klien mengatakan mendengar suara-suara yang tidak jelas muncul dari mana mengatakan jika suaminya ingin menikah lagi dan klien akan dimadu. Suara tersebut muncul pada saat klien sendiri, terkadang saat berada dikeramaian dan paling sering muncul pada saat klien ingin tidur. Menurut Harkomah (2019). Klien juga mengalami perubahan sensorik : persepsi-persepsi yang salah tentang suara, mata, rasa, sentuhan, atau bau.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan didapatkan data pasien mengatakan mendengar suara-suara yang tidak jelas muncul dari mana mengatakan jika suaminya ingin menikah lagi dan akan dimadu. Suara tersebut muncul pada saat pasien sendiri, terkadang saat berada dikeramaian dan paling sering muncul pada saat pasien ingin tidur. Berdasarkan hasil observasi pengkajian didapatkan data pasien tampak gelisah, bicara sendiri, terlihat diam dan melamun sambil melihat ke satu arah.

Pada pohon masalah yang menjadi *core problem* adalah gangguan persepsi halusinasi pendengaran, etiologinya yaitu isolasi sosial dan berdampak menjadi resiko perilaku kekerasan (diri sendiri, orang lain dan lingkungan) (Damayanti, 2014).

Diagnosa didukung oleh data subjektif yaitu pasien mengatakan pasien mengatakan mendengar suara-suara yang tidak jelas muncul dari mana mengatakan jika suaminya ingin menikah lagi dan akan dimadu. Suara tersebut muncul pada saat pasien sendiri, terkadang saat berada dikeramaian dan paling sering muncul pada saat pasien ingin tidur. Berdasarkan hasil observasi pengkajian didapatkan data pasien tampak gelisah, bicara sendiri, terlihat diam dan melamun sambil melihat ke satu arah.

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada Ny. N setelah menetapkan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Sesuai dengan teori dan pengkajian yang sudah dilakukan. Penulis merumuskan rencana keperawatan pada Ny. N yaitu melakukan Terapi Okupasi Menggambar.

Implementasi keperawatan pada subjek studi kasus dilakukan selama 6 hari. Hari pertama dilakukan pada jam 14.00 WIB yaitu mengkaji tanda dan gejala dan penyebab halusinasi, mengajarkan SP 1 menghardik (Meliputi apa isi dari halusinasinya, waktu terjadinya halusinasi, situasi pencetus halusinasi, frekuensi halusinasi, perasaan dan respon klien saat halusinasi muncul). Respon subjektif klien mengatakan mendengar suara-suara yang tidak jelas dari mana asalnya yang berisi tentang suaminya ingin menikah lagi, klien mengatakan mendengar jika dirinya akan dimadu, klien mengatakan suara tersebut muncul pada saat klien ingin tidur dan saat sendirian, terkadang suara masih muncul saat klien berada dikeramaian. Objektif klien terlihat

gelisah dan bingung, klien terlihat bicara sendiri, klien terlihat diam dan melamun sambil melihat 1 arah, cara bercerita klien baik, klien kooperatif.

Implementasi pada hari kedua Rabu, 01 Februari 2023 pukul 14.00 WIB penulis memberikan tindakan evaluasi SP 1 menghardik halusinasi setelah itu dilakukan pemberian SP 2 bersikap cuek dan bercakap-cakap dengan orang lain dan SP 3 yaitu cara patuh minum obat dengan prinsip 6 benar (Benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu dan benar cara pemberian, benar dokumentasi). Respon subjektif klien mengatakan sudah melakukan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik 3 kali satu hari dan pada saat halusinasi muncul, klien mengatakan masih mendengar suara-suara kalau suaminya ingin menikah lagi, klien mengatakan mau diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara bersikap cuek dengan bercakap-cakap. Data objektif klien mampu menghardik secara mandiri, klien kooperatif, terdapat kontak mata, klien tampak masih cemas, klien tampak tidak dapat memfokuskan pikirannya.

Implementasi pada hari ketiga Kamis, 02 Februari 2023 pada pukul 14.00 WIB. Penulis memberikan tindakan evaluasi SP 1 menghardik halusinasi, evaluasi SP 2 mengontrol halusinasi dengan latih klien untuk bersikap cuek dan bercakap-cakap dengan orang lain dan SP 3 cara patuh minum obat. Kemudian klien diberikan Terapi Okupasi menggambar sesuai dengan kontrak waktu dengan klien sebelumnya, sebelum dimulainya Terapi Okupasi Menggambar dilakukan dahulu observasi pada klien dengan menggunakan lembar observasi

menggambar dengan beberapa aspek penilaian seperti (Mampu atau tidak menyebutkan pengertian menggambar, mampu atau tidak menyebutkan alat dan bahan, mampu atau tidak menyebutkan cara menggambar).

Setelah dilakukan observasi tersebut didapatkan hasil klien tidak mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan untuk menggambar, klien mampu menyebutkan cara menggambar. Setelah dilakukan observasi klien mulai menggambar dan didapatkan data subjektif klien mengatakan lebih sering bercakap-cakap dengan teman, klien mengatakan masih mendengar suara-suara, klien mengatakan mau melakukan kegiatan menggambar. Data objektif klien kooperatif, klien mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan, klien mampu menyebutkan cara menggambar.

Setelah klien selesai menggambar selanjutnya dilakukan kembali observasi dengan lembar observasi menggambar dengan beberapa aspek penilaian seperti (mampu atau tidak mempraktekkan menggambar, mampu atau tidak menggambar sampai selesai, mampu atau tidak menyebutkan apa yang digambar/isi, mampu atau tidak menceritakan makna gambar, mampu atau tidak memasukkan kejadwal harian). Setelah selesai menggambar dan diobservasi kembali didapatkan hasil klien mampu mempraktekkan menggambar, klien mampu menggambar sampai selesai, klien mampu menceritakan makna

gambar, klien mampu memasukkan jadwal harian.

Implementasi pada keempat Jum'at 03 Februari 2023 pada pukul 14.00 WIB. Penulis akan melakukan tindakan evaluasi SP 1 menghardik halusinasi, evaluasi SP 2 mengontrol halusinasi dengan latih klien untuk bersikap cuek dan bercakap-cakap dengan orang lain dan SP 3 cara patuh minum obat, evaluasi kegiatan terapi okupasi menggambar, lalu klien akan diberikan terapi okupasi menggambar. Sebelum dimulainya Terapi Okupasi Menggambar dilakukan dahulu observasi pada klien dengan menggunakan lembar observasi menggambar dengan beberapa aspek penilaian seperti (Mampu atau tidak menyebutkan pengertian menggambar, mampu atau tidak menyebutkan alat dan bahan, mampu atau tidak menyebutkan cara menggambar).

Setelah dilakukan observasi didapatkan hasil klien mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan untuk menggambar, klien mampu menyebutkan cara menggambar. Setelah dilakukan observasi klien mulai menggambar dan didapatkan data Subjektif klien mengatakan selalu menghardik saat halusinasinya muncul, klien mengatakan sekarang lebih sering ngobrol dengan temannya, klien mengatakan senang menggambar lagi. Didapatkan data Objektif klien kooperatif, klien mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan, klien mampu menyebutkan cara menggambar.

Setelah klien selesai menggambar selanjutnya dilakukan

kembali observasi dengan lembar observasi menggambar dengan beberapa aspek penilaian seperti (mampu atau tidak mempraktekkan menggambar, mampu atau tidak menggambar sampai selesai, mampu atau tidak menyebutkan apa yang digambar/isi, mampu atau tidak menceritakan makna gambar, mampu atau tidak memasukkan jadwal harian) didapatkan hasil klien mampu mempraktekkan menggambar, klien mampu menggambar sampai selesai, klien mampu menceritakan makna gambar, klien mampu memasukkan jadwal harian.

Implementasi pada hari kelima Sabtu, 04 Februari 2023 pada pukul 14.00 WIB. Penulis akan melakukan tindakan evaluasi SP 1 menghardik halusinasi, evaluasi SP 2 mengontrol halusinasi dengan latih klien untuk bersikap cuek dan bercakap-cakap dengan orang lain dan SP 3 cara patuh minum obat, evaluasi kegiatan terapi okupasi menggambar, lalu klien akan diberikan terapi okupasi menggambar. Sebelum dimulainya Terapi Okupasi Menggambar dilakukan dahulu observasi pada klien dengan menggunakan lembar observasi menggambar dengan beberapa aspek penilaian seperti (Mampu atau tidak menyebutkan pengertian menggambar, mampu atau tidak menyebutkan alat dan bahan, mampu atau tidak menyebutkan cara menggambar).

Setelah dilakukan observasi tersebut didapatkan hasil klien mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan untuk menggambar, klien mampu menyebutkan cara menggambar. Setelah dilakukan observasi klien mulai

menggambar dan didapatkan data Subjektif klien mengatakan halusinasinya jarang muncul, klien mengatakan senang bisa menggambar lagi, klien mengatakan ingin buku gambar dan pensil warna. Didapatkan data Objektif klien kooperatif, klien mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan, klien mampu menyebutkan cara menggambar.

Setelah klien selesai menggambar selanjutnya dilakukan kembali observasi dengan lembar observasi menggambar dengan beberapa aspek penilaian seperti (mampu atau tidak mempraktekkan menggambar, mampu atau tidak menggambar sampai selesai, mampu atau tidak menyebutkan apa yang digambar/isi, mampu atau tidak menceritakan makna gambar, mampu atau tidak memasukkan jadwal harian) didapatkan hasil klien mampu mempraktekkan menggambar, klien mampu menggambar sampai selesai, klien mampu menceritakan makna gambar, klien mampu memasukkan jadwal harian.

Kemudian dilakukan observasi tanda dan gejala halusinasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi dengan beberapa aspek penilaian seperti (mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya, melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya, menghidu bau-bauan yang tidak sedap, seperti bau badan padahal tidak, merasakan pengecapan yang tidak enak, merasakan perabaan atau gerakan badan, bicara sendiri, tertawa sendiri, melihat ke satu arah, mengarahkan telinga ke arah tertentu, tidak dapat memfokuskan pikiran, diam sambil menikmati halusinasinya) setelah

dilakukan observasi didapatkan hasil klien masih mendengar suara-suara yang tidak jelas dari mana asalnya tetapi sudah sangat jarang, klien sudah tidak bicara sendiri, klien tidak melihat ke satu arah, klien sudah dapat memfokuskan pikirannya, klien sudah tidak diam sambil menikmati halusinasinya.

Implementasi pada hari terakhir Sabtu, 04 Februari 2023 pada pukul 14.00 WIB. Evaluasi SP 1 menghardik halusinasi, evaluasi SP 2 mengontrol halusinasi dengan latih klien untuk bersikap cuek dan bercakap-cakap dengan orang lain dan SP 3 cara patuh minum obat, evaluasi kegiatan terapi okupasi menggambar, lalu klien akan diberikan terapi okupasi menggambar. Sebelum dimulainya Terapi Okupasi Menggambar dilakukan dahulu observasi pada klien dengan menggunakan lembar observasi menggambar dengan beberapa aspek penilaian seperti (Mampu atau tidak menyebutkan pengertian menggambar, mampu atau tidak menyebutkan alat dan bahan, mampu atau tidak menyebutkan cara menggambar).

Setelah dilakukan observasi tersebut didapatkan hasil klien mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan untuk menggambar, klien mampu menyebutkan cara menggambar. Setelah dilakukan observasi klien mulai menggambar dan didapatkan data Subjektif klien mengatakan halusinasinya jarang muncul, klien mengatakan senang bisa menggambar lagi, klien mengatakan ingin buku gambar dan pensil warna. Data objektif klien kooperatif, klien mampu

menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan, klien mampu menyebutkan cara menggambar.

Evaluasi setelah dilakukan tindakan selama 5 hari didapatkan data subjektif klien mengatakan halusinasinya jarang muncul, klien mengatakan sering mengobrol dengan teman-temannya, klien mengatakan minum obat tepat waktu sesuai anjuran, klien mengatakan sudah menghardik 3x sehari, klien mengatakan dirumahnya mempunyai kerbau jadi klien menggambar kerbaunya, klien menyebutkan alat-alat menggambar. data objektif klien kooperatif, klien tampak fokus saat diajak berbicara dan fokus saat menggambar, klien mampu menggambar dengan baik, klien mampu menggambar sampai selesai, klien mampu menyebutkan isis dari gambarannya. Analisa masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran masih ada. Planning menganjurkan klien untuk menerapkan apa yang sudah diberikan, menganjurkan klien untuk menggambar disaat klien memiliki waktu senggang.

Untuk tindakan terapi okupasi menggambar setelah diobservasi menggunakan lembar observasi menggambar didapatkan data klien mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mampu menyebutkan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan untuk menggambar, klien mampu menyebutkan cara menggambar. Kemudian diobservasi dengan lembar observasi tanda gejala halusinasi dan didapatkan hasil klien mampu

mempraktekkan menggambar, klien mampu menggambar sampai selesai, klien mampu menceritakan makna gambar, klien mampu memasukkan kejadwal harian.

Dapat kita lihat pada data diatas sebelum dan sesudah diberikan Strategi Pelaksanaan (SP) 3 hari dan Terapi Okupasi Menggambar selama 3 hari dengan 1 kali pertemuan secara berturut-turut, nilai prettest didapatkan klien belum mampu menyebutkan pengertian menggambar, klien mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya, klien bicara sendiri, klien melihat satu arah, klien tidak dapat memfokuskan pikiran, klien diam sambil menikmati halusinasinya. lalu nilai posttest mampu menyebutkan pengertian menggambar, tidak bicara sendiri, tidak melihat ke satu arah, dapat memfokuskan pikiran, tidak diam sambil menikmati halusinasinya, sudah jarang mendengar suara-suara yang tidak jelas darimana asalnya.

Menurut (Simatupang & Hamdi, 2019) penerapan strategi pelaksanaan keperawatan yang dilakukan melalui terapi generalis SP 1-4. Terapi generalis merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dengan menggunakan strategi komunikasi. Kemudian terapi okupasi menggambar menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra, (2022) terapi okupasi yang dia lakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan terapi okupasi menggambar terhadap penurunan skizofrenia. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, (2022) terapi okupasi yang dia lakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien

skizofrenia. Tujuan diberikannya terapi okupasi menggambar ini yaitu untuk membantu individu yang mengalami gangguan dalam fungsi motorik, sensorik, kongnitif, juga fungsi sosial yang menyebabkan individu tersebut mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas perawatan diri, aktivitas produktivitas dan dalam aktivitas untuk mengisi waktu luang (Haq, 2020). Dari data pretest dan posttes dengan menggunakan lembar observasi menggambar dan lembar observasi tanda gejala halusinasi diatas didapatkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelola asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 dan Terapi Okupasi Menggambar selama 5 hari didapatkan hasil adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Rekomendasi tindakan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 dan Terapi Okupasi Menggambar dapat diberikan kepada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, H. M. W. (2019). *Asuhan Keperawatan Orang dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Dengar dalam Mengontrol Halusinasi*. In Osfpreprints.

Azzahra, F., & Suara, M. (2022). *Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar pada Pasien Skizofrenia terhadap Penurunan Gejala Skizofrenia di RSJ Islam Klender Jakarta Timur*. Malahayati

Nursing Journal.

Budi Anna Keliat. (2019). *Keperawatan Jiwa : Terapi Aktivitas Kelompok*. KDT.

Damayanti Mukhriyah, Iskandar. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT.Refika Aditama

Elvia, M., Keluarga, D., & Amuk, K. (2022). *Relationship With Out of Treatment and Family Support With the Event of*.

Harkomah, I. (2019). *Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi*. Jurnal Endurance.

Haq, Y. E., Fauziah², S. A., Sri, D. A., Program, S., S1, S., Stikes, K., & Bintaro, I. (2020). *Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Terhadap Tingkat Kognitif Lansia Di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong*.

Nafiah, A. dan. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Penerapan Latihan Rom Aktif Terhadap Kekuatan Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*.

Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). *Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. Journal Cendikia Muda, 2(September).

Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018).

Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Kesehatan.

Simatupang, M., Manik, E. P., & Hamdi, T. (2019). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa.*